

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Cabai merah (*Capsicum annum L.*) merupakan tanaman asli dari daratan Amerika Selatan dan Amerika Tengah, termasuk Meksiko, kira-kira 2500 tahun sebelum masehi. Masyarakat yang pertama kali memanfaatkan dan mengembangkan cabai adalah orang Inca di Amerika Selatan, orang Maya di Amerika Tengah, dan orang Aztek di Meksiko. Mereka memanfaatkan tanaman berbuah pedas tersebut sebagai bumbu penyedap masakan mereka (Bernardinus, 2002). Cabai merah (*Capsicum Annum L.*) merupakan salah satu komoditas sayuran penting di kalangan masyarakat Indonesia. Tanaman ini tergolong tanaman semusim dan bagi masyarakat Indonesia merupakan tanaman yang sangat dikenal sebagai bahan penyedap dan pelengkap berbagai menu masakan khas (Prajnanta, 2003).

Menurut Ditjen Hortikultura (2013), luas lahan cabai merah pada periode 2009-2013 selalu meningkat dengan rata-rata persentase 7,28% tiap tahun. Produksi cabai merah nasional pada tahun 2013 mencapai 1.726.382 ton dimana terjadi kenaikan produksi sebesar 347.655 ton dari tahun 2009. Di masa depan, kebutuhan cabai akan terus meningkat baik untuk kebutuhan konsumsi dalam negeri maupun ekspor. Kebutuhan konsumsi dalam negeri pada tahun 2012 mencapai 935.557 ton dan eksport mencapai 9.986.222 kg.

Sumatera Barat merupakan salah satu produsen cabai terbesar di pulau Sumatera oleh karena itu banyak cabai varietas lokal yang dikembangkan untuk mendapatkan varietas baru yang bisa berproduksi dengan baik dan resisten terhadap serangan hama dan penyakit. Varietas cabai lotanbar merupakan salah satu jenis cabai lokal yang dikembangkan di daerah Sumatera Barat dan berasal dari Kabupaten 50 Kota. Nama lotanbar merupakan sebutan yang diberikan oleh petani di Kabupaten 50 Kota kepada jenis cabai lokal tersebut dan jika lihat dari bentuknya cabai ini merupakan jenis cabai keriting, varietas lokal lotanbar memiliki karakteristik yang sangat berbeda dengan varietas cabai lainnya (Anwar, 2013).

Salah satu cara untuk meningkatkan produksi tanaman cabai dengan memperbaiki budidaya seperti penggunaan pupuk organik. Pupuk organik merupakan pupuk hasil pelapukan sisa-sisa tanaman atau limbah organik. Limbah yang dimaksud berasal dari hasil pelapukan jaringan-jaringan tanaman atau bahan-bahan tanaman seperti jerami, sekam, daun-daunan, dan rumput-rumputan yang berupa limbah hayati yang mudah diperoleh dari lingkungan sekitar kita, didaur ulang dan dirombak dengan bantuan mikroorganisme dekomposer seperti bakteri dan cendawan menjadi unsur-unsur hara yang dapat diserap oleh tanaman. Proses perombakan bahan organik menjadi pupuk organik dapat berlangsung secara alami atau buatan. Bahan organik merupakan sumber energi bagi makro dan mikro fauna tanah. Penambahan bahan organik dalam tanah akan menyebabkan aktivitas dan populasi mikrobiologi dalam tanah meningkat, terutama yang berkaitan dengan aktivitas dekomposisi dan mineralisasi bahan organik. Bahan organik di samping berpengaruh terhadap pasokan hara tanah juga dapat memperbaiki sifat fisik, biologis dan kimia tanah sehingga apabila dilakukan pemberian bahan organik yang terus menerus akan dapat menciptakan pertanian yang berkelanjutan di masa yang akan datang (Prihmantoro, 2005).

Pupuk kompos NT 45 adalah salah satu dari jenis pupuk organik yang dibuat dari campuran kotoran ternak, sekam bakar dan dedak halus yang ditambah dengan larutan NT 45 yang mengandung bakteri. Penambahan NT 45 membuat pembuatan pupuk organik menjadi lebih cepat, yaitu hanya selama 3 – 7 hari dibandingkan dengan cara konvensional yang umumnya memakan waktu satu bulan. Pupuk kompos NT 45 merupakan salah satu pupuk organik yang memiliki kelebihan dari pupuk organik lainnya dimana pupuk NT 45 memiliki nisbah C/N rasio yang rendah. Pupuk kompos NT 45 berperan dalam menambah unsur hara dan mempercepat ketersediaan unsur hara bagi tanaman. Dari hasil analisis terhadap pupuk organik NT 45 pupuk ini memiliki kandungan hara yaitu N (1,34%), P₂O₅ (0,99%), K₂O (2,06%), C – organik (12,47%), Ca (0,50%) dan C/N Ratio (9,31) (Laboratorium PT. Sucofindo, 2000). Unsur-unsur ini sangat dibutuhkan tanaman cabai khususnya cabai lotanbar.

Secara fisik, tanah yang ditanami tanaman cabai ini adalah tanah bekas tanaman paku-pakuan dimana tanahnya sendiri memiliki struktur yang kurang baik untuk pertumbuhan tanaman dengan kapasitas infiltrasi yang rendah. Hal ini disebabkan oleh perakaran tanaman paku-pakuan yang tertinggal di dalam tanah masih dapat mengikat tanah yang ada di sekitar perakaran sehingga kurang tersedianya ruang pori makro dan mikro yang cukup, berat volume yang tinggi menyebabkan tanah mudah menjadi padat sehingga kapasitas infiltrasi juga rendah (Sarief, 1985). Keadaan seperti ini akan menyulitkan perakaran tanaman cabai untuk dapat menyerap unsur hara yang ada di dalam tanah. Dengan demikian melalui pemberian pupuk kompos NT 45 diharapkan dapat memperbaiki sifat fisik tanah sehingga memudahkan perakaran tanaman cabai untuk tumbuh dan berkembang didalam tanah dan mampu menyerap unsur hara yang tersedia.

Penggunaan pupuk NT 45 ini belum pernah digunakan untuk tanaman cabai. Sebagai pupuk organik peran pupuk NT 45 adalah sama dengan pupuk organik lainnya, sesuai dengan kandungan hara yang dimiliki. Untuk itu pemberian pupuk NT 45 ini disesuaikan dengan rekomendasi pemberian pupuk organik yaitu sekitar lebih kurang 20 ton/ha. Berdasarkan uraian tersebut maka penulis telah melakukan penelitian dengan judul Respon Tanaman Cabai (*Capsicum Annum L.*) Varietas Lotanbar melalui Pemberian Kompos NT 45 di Ultisol.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan kerangka teori pada latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah dari penelitian ini ialah apakah ada pengaruh pemberian dosis pupuk kompos NT 45 terhadap pertumbuhan dan hasil cabai lotanbar.

C. Tujuan Penelitian

Melihat pengaruh yang terbaik dengan pemberian dosis pupuk kompos NT 45 terhadap pertumbuhan dan hasil cabai lotanbar.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian dapat menjadi bahan informasi dan data bagi pihak yang membutuhkan baik masyarakat luas dan khususnya petani.

E. Hipotesis

Ada pengaruh pemberian dosis pupuk kompos NT 45 terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman cabai varietas lotanbar.

